

PENDAHULUAN

Menurut Putri (2019), sebuah perusahaan bertujuan untuk meningkatkan nilai atau kekayaan perusahaan bagi para pemegang saham. Tujuan ini akan tercapai dengan cara meningkatkan profitabilitas, menurunkan beban hutang dan menambah nilai modal perusahaan. Ketiga cara tersebut berhubungan satu sama lain. Dengan dilakukannya ketiga cara tersebut akan memiliki dampak positif pada nilai perusahaan. Baiknya nilai perusahaan akan menunjukkan baiknya kinerja manajemen di dalamnya.

Menurut Margaretha (2005), harga saham menunjukkan nilai perusahaan yang sudah *go public*. Baik perusahaan yang sudah atau pun belum, mengharapkan nilai perusahaan terus meningkat karna secara tidak langsung meningkatkan kemakmuran pemegang saham dan pemilik perusahaan. Haruman dalam Wardoyo & Veronica (2013) menyatakan semakin tinggi nilai perusahaan maka kesejahteraan pemegang saham dapat ditingkatkan, sehingga pemegang saham dapat menginvestasikan modalnya kembali pada perusahaan tersebut. Nilai ini dianalisis dengan kinerja keuangan yang berdasarkan laporan keuangan perusahaan tersebut.

Namun alih-alih menambah modal perusahaan, banyak pihak manajemen melakukan manipulasi data pada laporan keuangan guna menarik minat investor dan menjaga nilai perusahaan pada publik. Kecurangan ini banyak ditemukan pada perusahaan *go public* yang berujung pada bangkrutnya perusahaan itu sendiri.

Contoh perusahaan asing yang telah melakukan manipulasi pada laporan keuangan adalah Perusahaan Enron yang dibangun tahun 1985, sebuah perusahaan energi di Houston, Texas, Amerika Serikat. Perkembangan pesat membuat perusahaan mengalami kenaikan harga saham mencapai 311% dari tahun 1990-1998, 56% di tahun 1999 dan terakhir 87% di tahun 2000. Harga saham perusahaan mencapai \$83.13 per lembar. Enron mendaftarkan kebangkrutan perusahaan ke pengadilan 2 Desember 2001 lalu memecat 5000 karyawan. Diketahui bahwa terdapat hutang lebih dari satu milyar dolar yang tidak di laporkan perusahaan tersebut. Perusahaan Enron bukan saja menjadi petaka bagi investor, namun juga karyawan dimana mereka kehilangan uang pensiunnya karena sebagian uang ditanam dalam saham perusahaan tersebut

Contoh perusahaan dalam negeri yang juga terbukti melakukan manipulasi pada laporan keuangannya adalah PT. Hanson International yang berdiri tahun 1971, dimana awalnya adalah perusahaan manufaktur tekstil dan kemudian berubah menjadi perusahaan properti. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tahun 2016 laporan keuangan tahunan perusahaan ini terbukti dimanipulasi. Pihak OJK menemukan pendapatan perusahaan naik tajam dari tahun sebelumnya akibat penjualan kasiba (kavling siap bangun) dimanipulasi sebesar Rp 732 miliar. Pada tahun 2019, perusahaan menghimpun dana masyarakat yang diakui sebagai pinjaman dengan tingkat bunga yang tinggi. OJK menginstruksikan untuk dihentikannya penghimpunan dana karena tidak sesuai dengan peraturan dimana penghimpunan dana hanya dilakukan oleh perusahaan perbankan. Efek dari kasus tersebut membuat harga saham PT.Hanson terjun bebas sampai Rp 50 per

lembar. Berdasarkan putusan Pengadilan Niaga 12 Agustus 2020 di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, PT.Hanson International dinyatakan pailit.

Alasan peneliti melakukan penelitian pada perbankan karena bank adalah sebuah organisasi bisnis yang erat kaitannya langsung dengan masyarakat. Dengan kata lain, bank merupakan bisnis yang berbasis kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu, apabila kegiatan operasional perbankan tidak dilakukan secara profesional, transparansi dan kehati-hatian, maka akan menimbulkan risiko bagi bank tersebut.

Penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite remunerasi dan nominasi serta kompensasi eksekutif pada kinerja keuangan perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.

Penelitian terdahulu mengenai dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komisaris independen sudah banyak dilakukan. Namun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan komite remunerasi dan nominasi serta kompensasi eksekutif di dalamnya dan diteliti secara bersamaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Menurut Nugraha & Hwihanus (2019), dasar untuk mengetahui *corporate governance* (cg) yang baik dapat diketahui melalui teori keagenan (*agency theory*). Perbedaan tujuan antara pemegang saham dan manajer menimbulkan konflik yang disebut *agency conflict* (Candradewi & Sedana, 2016). Menurut Prawira & Rasmini (2020), implikasi tata kelola perusahaan berdasarkan teori keagenan diperjelas dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, dimana pihak manajemen sebagai agen untuk meningkatkan keuntungan pemilik dan sebagai gantinya, pihak manajemen akan mendapat kompensasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Perusahaan Perbankan

Dalam PSAK 31 tahun 1992 menjelaskan bahwa perusahaan perbankan adalah sebuah institusi keuangan yang bertindak sebagai pihak ketiga (*financial intermediary*) antara pihak pemberi dan penerima dana, sekaligus sebagai institusi yang mempermudah kegiatan pembayaran. Dalam Pasal 1 Ayat 2 UU 10/1998 tentang Perbankan, bank memiliki pengertian sebagai badan usaha yang menyimpan dana masyarakat sebagai tabungan ataupun simpanan lalu disalurkan kembali melalui pemberian kredit atau hal lainnya guna kesejahteraan masyarakat. Selain itu, ayat ketiga mendefinisikan bank sebagai organisasi ekonomi yang melakukan kegiatan konvensional dan syariah dan menyediakan layanan keuangan keluar masuk aktivitas pembayaran. Dari definisi diatas, didapatkan bahwa bank ialah perusahaan jasa keuangan, dan berkaitan erat dengan keuangan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Sebagai perusahaan yang mengandalkan kepercayaan masyarakat, laporan keuangan merupakan alat untuk menentukan kondisi bank, apakah bank dalam kondisi sehat atau